

SIMBOLISME ARSITEKTUR TIMUR TENGAH PADA BANGUNAN MASJID DI INDONESIA

Retno Fitri Astuti

Program Studi Arsitektur, Sekolah Tinggi Teknologi Pelita Bangsa

Email: retnofitriastuti13@pelitabangsa.ac.id

ABSTRACT

Symbols are terms that have been known to people in the world, human life can not be separated from the concept of symbolism. Symbols are manifested in images, shapes, movements, or objects that represent an idea. Symbols can lead a person into future and past ideas. This is evident from the existence of historical relics that exist in all parts of the world from time to time. Humans can be recognized by their civilization starting with the symbols or symbols they leave behind. These symbols have a specific purpose and meaning which is an appreciation of the values they represent. Symbols consist of signs (tangible) and meanings (intangible). These two elements in symbolism are an inseparable unit. There is no sign that does not have the opposite meaning there is no meaning that can be understood by others if it is not a sign. In the science of architecture the process of creating architectural works is analogous to the process of creating symbols. There are no architectural works born without ideas, and vice versa, not an architect's ideas will materialize if they do not have a real form. Middle Eastern architecture that is synonymous with Islam has a symbol that has been understood by most Muslims throughout the world. The application of the symbolism of the Middle East architecture is mostly in the mosque building, which is a place of worship for all Muslims. This Middle Eastern architectural symbol successfully unites all Muslims throughout the world.

Keywords : *Symbolism, Middle Eastern architecture , Mosque*

I. Pendahuluan

Berbicara tentang Arsitektur Timur Tengah tidak terlepas dari Arsitektur Islam. Hal itu disebabkan karena Timur Tengah terutama Arab merupakan asal mula Islam disebarkan dan dimajukan. Kebudayaan yang telah menunjukkan puncak kejayaannya telah menimbulkan jejak Arsitektur Islam dalam bentuk bangunan masjid dan bangunan non masjid lainnya. Mengapa masjid, karena memang masjid lah yang menjadi patokan utama dalam mempersoalkan Arsitektur Islam sebagai penampilan yang banyak didapatkan dari arsip-arsip Arsitektur Islam itu. (Francis DK.Ching, 1996)

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sosialnya membutuhkan kegiatan berkomunikasi dengan manusia lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media lain). Simbol merupakan wahana yang dipakai untuk berkomunikasi, agar tujuan komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik, dituntut suatu simbol yang komunikatif untuk dapat dimaknakan dengan tepat oleh orang lain.

Konsep simbolisme Arsitektur Timur Tengah yang tercermin pada bangunan masjid sudah banyak kita temui di Indonesia, walaupun akulturasi budaya Timur Tengah dengan budaya lokal juga sudah banyak terjadi, namun tidak semua simbol arsitektur Timur Tengah tersebut dihilangkan dari Arsitektur Masjidnya. Umat Islam memiliki pemaknaan yang sama terhadap tempat ibadahnya tersebut. Atas dasar itulah penulis mencoba merumuskan apa sajakah simbol-simbol arsitektur Timur Tengah yang banyak dipakai pada Arsitektur masjid di Indonesia.

II. Arsitektur dan Simbol

Manusia berinteraksi dengan lingkungan melalui makna lingkungan tersebut baginya. Arsitektur modern lebih banyak memberikan makna arsitektur dari segi makna arsitek, bukan makna pemakai. Dalam telaah

arsitektur lingkungan dan perilaku karya arsitektur dewasa ini telah mulai menetapkan dasar empiris yang berorientasikan pemakai dalam menginterpretasikan makna dan sudah menjurus pada pembentukan suatu bahasa tata lingkungan. Perwujudan bahasa tata lingkungan tersebut berupa simbol-simbol yang diterapkan pada bentukan fisik arsitektur.

Arsitektur digambarkan sebagai suatu fenomena nyata yang terdiri atas lansekap dan tempat hidup, bangunan, dan artikulasi yang berkarakter yang berkenaan dengan makna yang diterjemahkan dalam bentuk ruang. (Christian Norberg – Schulz ; 1975 ; 5)

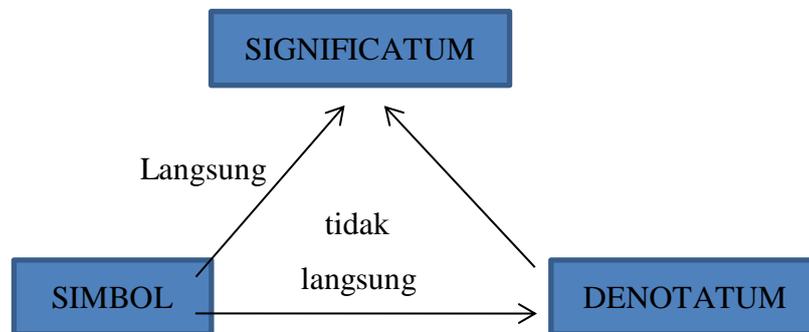
Simbol arsitektur memiliki arti sebuah tanda yang menunjuk pada suatu objek yang mana merupakan peraturan/kesepakatan yang berupa ide-ide yang terinterpretasi pada objek yang dimaksud. (Geoffrey Broadbent ; 1980 ; 315)

Teori simbol dijabarkan dalam semiotik (teori tanda-tanda) yang merupakan sintesa antara sintaktik, semantik, dan pragmatik, yang berarti :

- Sintaktik : mempelajari hubungan antara tanda-tanda tanpa melihat kenyataannya (dimanfaatkan oleh ilmu matematika dan logika)
- Semantik : menyelidiki hubungan antara tanda-tanda dengan kenyataannya, hubungan antara tanda-tanda dengan designatun/significatum sekaligus dengan denotatumnya (dijelaskan lebih terperinci pada segitiga semantiknya Charles Morris)
- Pragmatik : menyuguhkan hubungan antara tanda-tanda dengan para pemakainya, sehingga berisikan seluruh faktor psikologis dan sosiologis yang sekaligus berperan serta sebagai tujuan dan sasaran.

Menurut Charles Morris simbol berperan ganda. Secara langsung simbol menunjuk pada significatumnya (yang berisi hal-hal abstrak yang

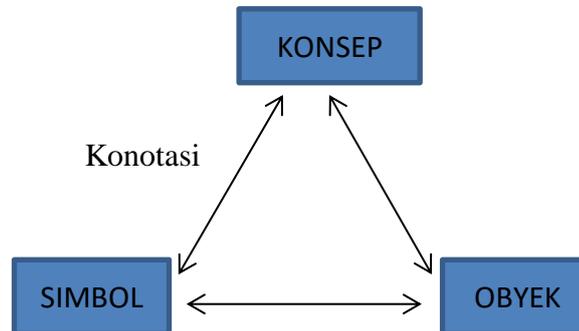
hendak dikomunikasikan). Sementara simbol itu juga menunjuk secara tidak langsung pada denotatumnya (yang menggambarkan hakekat wujud sebenarnya dari simbol tersebut). (Geoffrey Broadbent ; 1980 ; 4)



Gambar 1. Segitiga semantik Morris

Ada beberapa hal yang menjadi inti dari suatu simbol, yaitu :

1. Simbol terdiri atas tanda-tanda (signs), hal ini menunjuk pada “isi/content” nya tetapi juga sekaligus menunjuk pada wujud fisiknya.
2. Simbol mengandung konsep (concept) yang merupakan hal yang tidak nyata/abstrak.
3. Simbol sengaja diwujudkan secara eksplisit (diekspresikan) untuk komunikasi.



Gambar 2. Inti simbol

Lebih lanjut lagi kedua taraf ini, “isi/content” dan “ekspresi/expression” dibagi masing-masing ke dalam “bentuk/form” dan “hakekat/substance”, dimana pada jenjang denotatif ada ekspresi dan isi yang keduanya menjadi ekspresi pada jenjang konotatif.

Sementara itu menurut Charles Peirce, ada tiga macam tanda (sign) yang menjadi dasar sistem simbol, yaitu :

1. Tanda Indeksikal (disebut indeks), yaitu tanda yang dihubungkan dengan obyek yang mempunyai hubungan keberadaan (existential relation) antara pemberi tanda (simbol) dan yang ditandainya (significatum), contoh : jendela kaca, mengindikasikan dirinya sendiri dan sekaligus mengindikasikan pemandangan di luar sana. Bila tanda indeksikal dipelajari dan di”tangkap” dari waktu ke waktu maka dia akan menampakkan dirinya sebagai tanda simbolis sepenuhnya, dan memberi hasil yang serupa dengan sistem desain ikonik.
2. Tanda Ikonik (disebut ikon), yaitu tanda yang dihubungkan dengan obyek yang dinyatakan dengan sifat dari beberapa karakter yang dimilikinya secara benar-benar sama, sehingga simbol mirip sekali dengan significatumnya dalam beberapa hal, baik kemiripan struktural maupun

analogis, contoh : kios penjaja “hot dog” yang benar-benar berbentuk “hot dog” ukuran besar.

3. Tanda Simbolis (disebut simbol), yaitu tanda yang dihubungkan dengan obyek yang dinyatakan oleh sifat suatu hukum, biasanya merupakan asosiasi ide-ide umum yang menyebabkan simbol terinterpretasikan kembali pada obyek tersebut, contoh : penggunaan tiang Doric yang melambangkan bank (karena tiang Doric dianggap maskulin, sederhana, dan terus terang)

Umumnya tanda-tanda arsitektur merupakan komposisi dari Indeks, Ikon, dan Simbol secara sekaligus, dengan kecenderungan dominasi dari salah satu unsur. Jadi simbol selalu mengandung tanda (sign), tetapi tidak semua tanda (sign) pasti merupakan simbol.

Dari penjelasan di atas dapat dibatasi bahwa simbol arsitektur adalah wujud nyata sebuah sistem simbol yang merupakan sintesa perangkat semiotik dengan perangkat estetika dalam bentukan fisik arsitektur.

Dalam arsitektur ada beberapa unsur yang biasa dijadikan “elemen bahasa arsitektur”, yang digunakan untuk mengekspresikan simbol arsitektur yang komunikatif. Di samping itu ada beberapa cara yang biasa dijadikan pegangan dasar dalam menyusun “kalimat arsitektur”. Elemen bahasa arsitektur mempunyai unsur-unsur dasar yang menjadi modal utama dalam penyusunan bentukan fisik arsitektural. Unsur-unsur tersebut adalah bentuk dan ruang. (Francis DK Ching ; 1996 ; 13) Untuk merangkai “elemen bahasa arsitektur” menjadi suatu “kalimat arsitektur” sehingga menjadi satu kesatuan sistem simbol arsitektur.

Geoffrey Broadbent memperkenalkan empat cara utama, yaitu : (Geoffrey Broadbent ; 1980 ; 139 – 140 dan 311 – 314)

- Cara pragmatis : melalui proses trial error (bersifat coba-coba) sehingga diperoleh bentukan fisik arsitektural yang tercipta dengan

sendirinya. Di sini elemen-elemen tersebut digunakan tanpa disadari sebelumnya.

- Cara Ikonik : proses dimulai dari suatu gambaran yang sudah dimiliki sebelumnya (mental image) berupa suatu bentukan yang sudah cukup dikenalnya (diambil dari khasanah skemata memorinya). Lalu dengan mempergunakan elemen-elemen tadi diciptakan suatu bentukan fisik arsitektural yang tipologis dengan “mental image” tadi.
- Cara Analogis : adalah proses analogi dengan “sesuatu” dari “dunia” di luar arsitektur. Analoginya dapat berupa analogi visual, analogi struktural, analogi filosofikal, dan sebagainya. Melalui proses analogi tersebut dihasilkan suatu bentukan fisik arsitektural dengan mempergunakan “elemen-elemen bahasa arsitektur”
- Cara Kanonik : bentukan fisik arsitektural dihasilkan melalui penataan dan pengolahan “elemen-elemen bahasa arsitektur” tadi berdasarkan sistem geometri dua dimensi dan tiga dimensi.

Tentunya dalam menyusun “kalimat arsitektur” tadi (dalam hal ini sebagai suatu sistem simbol arsitektural), keempat cara di atas tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar penataannya yang unsur-unsurnya adalah : sumbu, simetri, hirarki, irama, datum, dan transformasi. (Francis DK Ching ; 1996 ; 333).

Simbol memiliki hubungan erat dengan seni, seperti pernyataan Susanne K. Langer dalam bukunya *Feeling and Form, A Teory of Art* bahwa seni adalah perwujudan dari perasaan manusia. (Geoffrey H. Baker ; 1989 ; 8). Elemen simbol adalah yang terpenting karena menurut Langer, seni selalu berupa simbol. Dalam pengungkapannya simbol memiliki maksud meliputi keseluruhan struktur karena setiap perwujudan dari struktur adalah ungkapan dari ide-ide yang disampaikan.

III. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai aspek-aspek pembentuk simbol arsitektur Timur Tengah baik dari makna yang di kandung dalam simbol maupun wujud nyata simbol itu sendiri. Penerapan simbol-simbol Arsitektur Timur tengah ini diambil dari desain masjid yang ada di Indonesia. Karena masjid merupakan perwujudan dari arsitektur Timur Tengah yang sebagian besar penduduknya menganut agama Islam, dan menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupan baik dunia maupun akhirat.

A. Simbol kaligrafi pada Arsitektur Timur Tengah

Kaligrafi Islam melukiskan kembali realitas metafisik karena dalam penjelmaan teks Al Qur'an ia mengulangi garis-garis bentuk penciptaan itu sendiri. Oleh karena itu, seperti dalam menganyam, gerak horisontal tulisan yang seperti gerakan riak-riak dapat disamakan dengan perubahan dan proses menjadi, sedangkan gerak vertikal menggambarkan dimensi essensi atau essensi-essensi yang abadi.

Alam semesta juga dapat disimbolkan dengan suatu pohon, yang menurut Al Qur'an "akar-akarnya yang kuat menghujam ke dalam bumi dan cabang-cabangnya menjulang ke angkasa ". Pohon dunia adalah salah satu simbol yang sangat universal tentang manifestasi alam semesta. Apabila Al Qur'an merupakan prototipe penciptaan dan ia sendiri merupakan dunia keanekaragaman yang keluar dari dan kembali ke Yang Maha Esa, seni Islam merupakan sarana untuk menggabungkan dua simbol ini, yaitu firman Allah Swt dan pohon dunia, dalam kombinasi kaligrafi dengan model bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan.

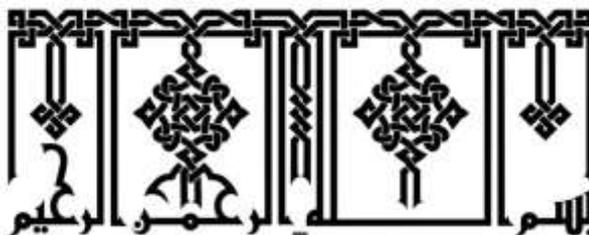


Gambar 3. Ornamen tumbuh-tumbuhan



Gambar 4. Kombinasi kaligrafi arab & tumbuh-tumbuhan

Pola-pola islami juga sering mengkombinasikan kaligrafi bentuk tumbuh-tumbuhan atau arabeska dengan pola-pola geometrik.



Gambar 5. Kombinasi arabeska dengan pola geometrik



Gambar 6. Penerapan Kaligrafi di mihrab masjid Istiqlal jakarta



Gambar 7. Penerapan Kaligrafi di dinding masjid Al Irsyad Satya Parahyangan

Kaligrafi yang berhubungan langsung dengan firman tuhan, dapat dikatakan melambangkan prinsip penciptaan, unsur geometris melambangkan pola yang tetap atau aspek maskulin. Sementara itu arabeskanya yang berhubungan dengan kehidupan dan pertumbuhan, melambangkan kehidupan, perubahan, dan aspek maternal dari penciptaan. (Seyyed Hossein Nasr ; 1993 ; 40)

A. Prinsip Kesatuan dalam Arsitektur Timur Tengah

Arsitektur merupakan seni yang berkaitan dengan pengaturan ruang. Dalam arsitektur Islam yang suci seluruh pengaturan ruang diarahkan untuk mencapai tujuan dasarnya yaitu

menempatkan manusia dihadapan tuhan melalui sakralisasi ruang yang dibentuk, diatur, dan disesuaikan dengan berbagai teknik arsitektural. Dalam arsitektur Islam sakralisasi tersebut umumnya dicapai dengan menetapkan polarisasi ruang dengan Ka'bah, yakni pusat bumi yang dikelilingi jutaan umat muslim setiap musim haji dan menjadi kiblat seluruh muslim ketika melakukan sholat setiap hari.

Ruang dalam arsitektur Islam bukanlah ruang yang dibuat menggunakan geometri kartesian, melainkan ruang yang berhubungan dengan geometri suci serta ditata secara suci pula. Ka'bah ditetapkan tuhan menjadi arah sholat atau kiblat kaum muslimin, dari arah manapun mereka selalu menghadap Ka'bah sehingga membentuk “barisan kekuatan” yang tak terlihat, menyatukan seluruh titik dari pinggir menuju ke pusat.



Gambar 8. “barisan kekuatan” yang terpusat di satu titik yaitu Ka'bah

Berdasarkan penafsiran manusia terhadap Al Qur'an yang mengajarkan tentang *Hablum minallaah* dan *Hablum minnannas*, yang berarti menjaga hubungan dengan Allah dan menjaga hubungan dengan sesama manusia, maka implementasinya pada bangunan masjid yaitu pada penataan ruang. Secara horisontal, arah kiblat diwakili oleh posisi mihrab (tempat imam dalam sholat). Mihrab didesain sedemikian rupa sehingga merupakan “vocal point” ruang-ruang dalam masjid.



Gambar 9. Mihrab masjid Dian Al Mahri Depok sebagai “vocal point” ruang dalam masjid

Selain penataan ruang secara horisontal, penataan secara vertikal tidak diabaikan pula perannya pada arsitektur masjid yang merupakan implementasi dari arsitektur Islam yang melambangkan hubungan langsung antara manusia dengan tuhan. Kubah, selain berfungsi sebagai penutup atap yang menjadi pelindung dari panas dan hujan, juga merupakan simbol dari kubah surgawi dan pusatnya /axis yang menghubungkan seluruh tingkat eksistensi kosmik dengan Yang Maha Esa.



Gambar 10. Ekterior masjid Dian Al Mahri Depok

Bentuk luar kubah melambangkan aspek keindahan ilahiah atau jamal, sedangkan menara vertikal melambangkan aspek keagungan tuhan atau jalal. Menara vertikal ini pada masa Rasulullah Saw berfungsi untuk tempat muadzin menyerukan adzan sebagai tanda

masuk waktu sholat, tetapi pada masa modern sekarang menara ini berfungsi sebagai tempat pengeras suara dan untuk estetika saja.

B. Makna Kehampaan dalam Seni dan Arsitektur Timur Tengah

Salah satu konsekuensi dari erat dan kuatnya hubungan antara prinsip spiritual dan metafisikal Islam adalah akibat pengaruh dari prinsip Keesaan (tauhid) yang dilambangkan dalam makna tentang “kehampaan”.

Kehampaan adalah simbol transendensi tuhan dan sekaligus kehadiran-Nya dalam segala sesuatu. Dapat dikatakan bahwa kesadaran terhadap adanya hubungan antara kehampaan dengan kehadiran tuhan dalam seni Islam dicapai melalui kaligrafi, pola-pola arabeska, dan geometris yang erat dihubungkan dengan sikap kemiskinan spiritual (faqr).

Makna kehampaan memainkan peran positif dalam seni maupun dalam arsitektur Islam dengan mentransparankan materi, menampilkan sifat kesementaraannya, dan bahkan pada saat yang sama menyusupkan nilai-nilai ilahiah dan arti kehadiran Tuhan dalam bentuk-bentuk material.



Gambar 11.Ornamen kaligrafi dan arabeska di langit langit masjid



Gambar 12. Ornamen geometri pada interior masjid



Gambar 13. Ornamen geometri pada interior kubah masjid

IV. Kesimpulan

Arsitektur tidak hanya bertujuan mawadahi kebutuhan fisik manusia saja, tetapi kebutuhan non fisik juga tidak lepas dari perhatian. Seperti halnya konsep Simbolisme dalam arsitektur Timur Tengah yang di wujudkan dalam bangunan masjid yang ada di Indonesia, setiap bentukan fisik yang diterapkan pada masjid tidak sekedar mencontoh atau meniru bentukan bentukan yang

sudah ada di Timur Tengah, karena ada makna yang ingin dimunculkan pada bentukan-bentukan tersebut.

Hal itu terbukti dari tampilnya bangunan-bangunan masjid di Indonesia yang memiliki suasana, kesan dan citra baik ekterior maupun interior yang berbeda-beda yang diwujudkan dalam bentukan simbol-simbol baik pada ekterior maupun interiornya, yang tentu saja tidak menyimpang dari tujuan awal pendirian masjid, yaitu sebagai tempat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menampilkan makna hubungan yang erat antara manusia dengan tuhan serta kekompakan dan keselarasan hubungan antara manusia dengan sesamanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Pelita Bangsa Bekasi atas dimuatnya jurnal ini di jurnal Pelita Teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Geoffrey Broadbent, "Sign Symbols and Architecture" John Wiley and Sons, New York, (1980)
- [2] Geoffrey H. Baker 1989, "Design Strategies in Architecture" E & F N Spon, New York, (1989)
- [3] James C. Snyder & Catanese, Anthony J. 1991, "Pengantar Arsitektur" Erlangga, Jakarta, (1991)
- [4] Seyyed Hossein Nasr, "Spiritualitas dan Seni Islam" Mizan, Bandung, (1993)
- [5] Mircea Eliade, "Images and Symbols" A Search Book, New York, (1969)
- [6] Abdul Rochym, "Mesjid dalam karya Arsitektur Islam" Angkasa, Bandung, (1992)
- [7] Abdul Rochym, "Sejarah Arsitektur Islam" Angkasa, Bandung, (1983)
- [8] Francis DK. Ching, "Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya" Erlangga, Jakarta, (1996)